

## Literasi Pendidikan Inklusif bagi Pendidik di SDN 5 Panarung Palangka Raya

Isnaeni Marhani<sup>1</sup>, Daniel Tjindera<sup>2</sup>, Fifit Aldawiyah<sup>3</sup>, Khoiroh Ghoniyah<sup>4</sup>

<sup>1,2,3</sup>Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Universitas Muhammadiyah Palangkaraya

<sup>4</sup>Program Studi Pendidikan Guru Agama Islam, Universitas Muhammadiyah Palangkaraya

\*Corresponding author Email: [isnaenimarhani@umpr.ac.id](mailto:isnaenimarhani@umpr.ac.id)

### Abstrak

*Pendidikan inklusif merupakan layanan pendidikan yang diberikan kepada peserta didik dengan kondisi kelainan fisik, emosional, mental, intelektual dan/atau sosial serta yang memiliki kecerdasan dan bakat istimewa untuk mengikuti pendidikan bersama peserta didik pada umumnya.. Edukasi dengan tema literasi pendidikan inklusif bagi pendidik ini bertujuan untuk memberikan pemahaman kepada para pendidik di SDN 5 Panarung terkait gambaran umum serta penerapan pendidikan inklusif bagi peserta didik di sekolah. Metode ceramah dan diskusi digunakan dalam kegiatan ini agar pendidik dapat mengeksplor lebih jauh mengenai implementasi pendidikan inklusif terutama di jenjang sekolah dasar. Kegiatan ini ditutup dengan bedah kasus agar pendidik mendapatkan perspektif implementasi yang tepat pada kasus peserta didik dengan kondisi khusus yang seringkali ditemui di sekolah. Seluruh peserta merupakan pendidik di SDN 5 Panarung mengingat sekolah ini merupakan salah satu sekolah di kota Palangka Raya yang ditunjuk membuka layanan pendidikan khusus. Di samping itu, sekolah ini merupakan salah satu sekolah penugasan Kampus Mengajar Angkatan 7 yang menjadi target peningkatan literasi dan numerasi.*

**Kata kunci:** Literasi, Pendidikan Inklusif, Pendidik

### PENDAHULUAN

National Institute for Literacy mendefinisikan literasi sebagai kemampuan individu untuk membaca, menulis, berbicara, menghitung dan memecahkan masalah pada tingkat keahlian yang diperlukan dalam pekerjaan, keluarga, dan masyarakat (Purwati, 2017). Pendidik merupakan salah satu pekerjaan yang kesehariannya berinteraksi dengan keanekaragaman karakter dan kondisi peserta didik. Hal ini menjadi tantangan tersendiri mengingat para pendidik harus mengupdate pengetahuan dan keterampilan secara berkala baik mengenai layanan pendidikan yang telah lama diterapkan maupun pendidikan layanan baru seperti layanan inklusif.

Dance (2012) memaparkan bahwa istilah inklusif di sekolah dapat dimaknai sebagai seluruh peserta didik dengan keterbatasan dapat berpartisipasi dan memiliki potensi berprogres dalam kurikulum umum sesuai kemampuan dan jenjang pendidikannya. Pendidikan inklusif merupakan implementasi penegakan hak asasi manusia, yakni meliputi isu kesetaraan, keadilan sosial dan partisipasi bagi seluruh manusia (Allan, 2008). Pendidikan inklusif menurut Nofrianto (Olivia, 2017) merupakan sistem pendidikan bagi anak berkebutuhan khusus yang diintegrasikan masuk ke dalam kelas reguler untuk belajar bersama anak-anak normal lainnya di sekolah umum. Wijaya (2019) menambahkan bahwa pendidikan inklusif adalah sekolah yang mengadopsi pendidikan untuk semua (*education for all*), yaitu semua anak belajar pada lingkungan yang sama baik anak normal maupun anak berkebutuhan khusus tanpa memandang kelainan fisik dan mental dan diskriminasi dari lingkungan belajar serta saling menghargai keanekaragaman yang bertujuan untuk mewujudkan

kesempatan yang seluas-luasnya kepada anak berkebutuhan khusus guna memperoleh pendidikan yang bermutu untuk mengembangkan bakat dan minatnya sesuai dengan kebutuhan dan kondisinya.

Anak berkebutuhan khusus (ABK) menurut Mirawati (2020) dapat diartikan sebagai seorang anak yang memerlukan pendidikan yang disesuaikan dengan hambatan dan kebutuhan masing-masing anak secara individual. Lebih lanjut kriteria peserta didik yang mendapatkan layanan inklusif dituangkan dalam PERMENDIKBUD No 70 tahun 2009 pasal 3 yakni memiliki kelainan fisik, emosional, mental, dan sosial (tunanetra; tunarungu; tunawicara; tunagrahita; tunadaksa; tunalaras; berkesulitan belajar; lamban belajar; autisme; memiliki gangguan motorik; korban penyalahgunaan narkoba, obat terlarang, dan zat adiktif; memiliki kelainan lainnya; dan tunaganda) atau memiliki potensi kecerdasan dan/atau bakat istimewa.

Peran sekolah terutama pendidik dalam merespon keanekaragaman kondisi peserta didik saat di sekolah sangat penting. Rouse (Andini et al., 2020) menyatakan bahwa pendidik seharusnya mampu memiliki sikap terbuka, mampu menyosialisasikan keberagaman sebagai karunia dari Tuhan, mampu menghilangkan hambatan belajar dengan mencari berbagai cara mengajar agar seluruh siswa mampu mencapai prestasi dan kesuksesan dalam belajar serta mewujudkan lingkungan yang nyaman bahwa seluruh anak dapat diterima dan berpartisipasi aktif dalam belajar di kelasnya. Wijaya (2019) menjelaskan lebih lanjut bahwa dalam penyelenggaraan pendidikan inklusif menuntut pihak sekolah melakukan penyesuaian dari segi kurikulum, sarana dan prasarana pendidikan, maupun sistem pembelajaran sesuai kebutuhan peserta didik. Oleh karena itu proses identifikasi dan penilaian yang akurat perlu dilakukan oleh tenaga yang terlatih dan/atau profesional di bidangnya untuk menyusun program pendidikan yang sesuai. Adapun hal yang perlu dipersiapkan untuk menyelenggarakan pendidikan inklusi yang berkualitas menurut Baedowi et al. (2015) di antaranya adalah; metode pembelajaran dan kurikulum yang fleksibel untuk anak berkebutuhan khusus di kelas reguler; pendidik yang memiliki pengetahuan mengenai anak berkebutuhan khusus; partisipasi dari orangtua; serta terjalinnya kerja sama antara guru, orangtua dan rekan sejawat dalam menangani masalah yang terkait dengan kekhususan ABK tersebut.

Meski demikian, penerapan pendidikan inklusif di lembaga pendidikan bukanlah persoalan mudah. Keterbatasan pemahaman para pendidik serta terbatasnya sarana peningkatan kompetensi pendidikan inklusif seringkali menjadi kendala di sekolah. Sebelum ditetapkan menjadi sekolah inklusif, SDN 5 Panarung beberapa tahun terakhir telah menerima peserta didik berkebutuhan khusus. Minimnya informasi mengenai kondisi peserta didik serta tata cara penanganannya di sekolah membuat para pendidik menjadi kawatiran terutama jika perilaku peserta didik ABK tersebut tidak terkontrol. Dengan ditunjuknya SDN 5 Panarung sebagai salah satu sekolah inklusif menuntut pihak sekolah terkhusus para pendidik untuk memiliki pemahaman mengenai tata laksana pendidikan inklusi di sekolah dasar dimulai dari deteksi sederhana, penyesuaian kurikulum, pengadaan sarana dan prasarana penunjang, hingga penanganan sederhana bagi peserta didik ABK.

## METODE

Metode ceramah, diskusi dan bedah kasus digunakan dalam kegiatan pengabdian ini. Metode ceramah digunakan sebagai sarana pemaparan materi pengantar pendidikan inklusi di sekolah, serta dilengkapi dengan cara mendeteksi dan memberikan penanganan sederhana pada peserta didik berkebutuhan khusus. Para peserta diberi kesempatan bertanya untuk mendapatkan pemahaman komprehensif terkait materi pendidikan inklusif. Kegiatan ini ditutup dengan bedah kasus dan *sharing* pengalaman sehingga peserta mendapatkan gambaran mengenai implementasi materi yang telah didapatkan.

Kegiatan pengabdian ini berlokasi di ruang guru SDN 5 Panarung, kota Palangka Raya. Adapun peserta pelatihan seluruhnya merupakan pendidik di SDN 5 Panarung. Selain pendidik, kegiatan ini juga diikuti oleh kepala sekolah serta pendidik yang akan ditunjuk sebagai penanggung jawab layanan inklusif di SDN 5 Panarung.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Peserta yang terlibat dalam kegiatan ini terdiri dari 15 orang meliputi unsur kepala sekolah, guru penanggung jawab layanan inklusif di sekolah, wali kelas serta guru mata pelajaran yang bertugas di SDN 5 Panarung. Kegiatan ini dilaksanakan pada pukul 09:00 hingga selesai dengan melibatkan tiga orang mahasiswa yang mendapat penugasan Kampus Mengajar di SDN 5 Panarung. Materi awal dimulai dengan membahas pendidikan inklusi dari landasan yuridis yang menginisiasi pendidikan inklusif di Indonesia yakni Undang-Undang SISDIKNAS No 20 tahun 2000, kemudian membahas mengenai aturan aturan pendidikan inklusif sesuai yang tercantum dalam PERMENDIKNAS No 70 tahun 2009 tentang pendidikan inklusif bagi peserta didik yang memiliki kelainan dan memiliki potensi kecerdasan dan/atau bakat Istimewa serta PERMENDIKBUD no 157 tahun 2014 tentang kurikulum pendidikan khusus.



Gambar 1 Pemaparan Materi



Gambar 2 Sesi Diskusi

Selain pemaparan materi pendidikan inklusif serta cara melakukan deteksi sederhana pada peserta didik ABK, para peserta menunjukkan antusiasme bertanya terkait urgensi pendidikan inklusif di sekolah dasar serta letak batasan perlakuan kepada peserta didik berkebutuhan khusus maupun yang normal. Pada kesempatan ini dipaparkan bahwa pendidikan inklusif tidak memaksa para pendidik untuk memberikan perlakuan yang sama kepada peserta didik ABK dan normal, namun lebih kepada memfasilitasi pengembangan potensinya. Sebagaimana yang dijelaskan Utami et al. (2020) yakni pendidikan inklusi tidak bermaksud menyamaratakan antara anak berkebutuhan khusus dengan anak normal pada umumnya, melainkan memberikan kesempatan kepada anak berkebutuhan khusus agar dapat mengembangkan potensi yang dimilikinya secara optimal serta menerima pendidikan secara adil.

Para pendidik juga diberikan edukasi terkait cara penanganan sederhana pada peserta didik berkebutuhan khusus yang sering ditemui di sekolah seperti pada kondisi autisme, ADHD dan kesulitan belajar. Contoh penanganan ini diberikan agar pendidik mampu mengoptimalkan keterlibatan peserta didik dalam tugas akademik, terutama yang memiliki potensi memahami instruksi sederhana.



Gambar 3 dan 4. *Sharing* Penanganan ABK Kesulitan Belajar Menulis

Peningkatan pemahaman pendidik melalui pengabdian literasi pendidikan inklusif ini diharapkan dapat menjadi langkah awal mempersiapkan layanan inklusif yang tepat bagi peserta didik berkebutuhan khusus sesuai kondisinya. Di samping itu, agar seluruh pihak menyadari manfaat penerapan pendidikan inklusif di sekolah. Hal ini sejalan dengan pendapat Pratiwi (2021) manfaat pendidikan inklusif bagi siswa ABK adalah mendapatkan pendidikan setara dengan siswa reguler; mengembangkan kemampuan bersosialisasi dengan orang lain; mendapatkan kekhususan dalam bimbingan belajar serta pengembangan potensi diri; dan berpeluang mendapatkan ijazah dan kesempatan yang sama untuk melanjutkan jenjang pendidikan berikutnya. Adapun manfaat bagi siswa reguler adalah menanamkan toleransi yang tinggi terhadap perbedaan karakteristik antar siswa; menumbuhkan empati terhadap sesama manusia; menumbuhkan rasa bersyukur terhadap hal yang telah dimiliki; dan memupuk semangat belajar untuk menjadi siswa yang berpotensi.

Peserta pengabdian ini difokuskan pada pendidik di SDN 5 Panarung, namun ke depannya tidak menutup kemungkinan dilaksanakan kegiatan serupa yang menargetkan wali peserta didik maupun peserta didik dengan kondisi relatif normal. Hal ini bertujuan agar mereka mendapat pemahaman yang tepat serta menyadari manfaat pendidikan inklusif di sekolah terutama untuk memberikan kesempatan bagi peserta didik berkebutuhan khusus berpartisipasi dan mendapatkan hak yang sama di sekolah.

## KESIMPULAN

Literasi pendidikan inklusif bagi pendidik merupakan kegiatan yang sejalan dengan harapan pihak sekolah SDN 5 Panarung terutama setelah ditunjuk sebagai salah satu pelaksana layanan inklusif di Palangka Raya. Dengan terlaksananya kegiatan ini diharapkan para pendidik dapat mengimplementasikan pengetahuan dan pengalaman yang didapat dalam mendampingi peserta didik berkebutuhan khusus yang saat ini tercatat aktif serta menyambut peserta didik baru pada tahun ajaran mendatang.

## UCAPAN TERIMA KASIH

Atas selesainya pengabdian ini kami selaku penulis menyampaikan ucapan terima kasih kepada dewan guru SDN 5 Panarung atas keterlibatannya sebagai peserta dan menunjukkan antusias selama kegiatan berlangsung. Ucapan terima kasih tidak lupa kami haturkan kepada Kepala Sekolah SDN 5 Panarung yang menginisiasi serta memberikan izin pelaksanaan sehingga kegiatan ini terlaksana dengan sukses. Kehadiran kami di SDN 5 Panarung merupakan tindak lanjut dari penugasan Kampus Mengajar Angkatan 7 sehingga ucapan terima kasih turut kami haturkan pada Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan melalui program Merdeka Belajar-Kampus Merdeka (MBKM) sehingga baik dosen pembimbing lapangan maupun mahasiswa dapat berkontribusi pada peningkatan literasi di sekolah penugasan.

## DAFTAR PUSTAKA

- Allan, J. (2008). *Rethinking inclusive education: The philosophers of difference in practice*. Netherland: Springer.
- Andini, D. W., Rahayu, A., Budiningsih, C. A., & Mumpuniarti, M. (2020). *Pengembangan kurikulum dan implementasi pendidikan inklusi di sekolah dasar*. Yogyakarta: PT. Kanisius.
- Baedowi, A., Fachruddin, F., Bashori, K., Alam, S., Azhar, K., Hasanah, A., Umar, Q., Alhumam, A., Zen, Z. P., & Supriyono, S. (2015). *Potret pendidikan kita*. Tangerang Selatan: Penerbit Alvabert.
- Dance, S. D. (2012). *The guide for inclusive education*. Maryland: Baltimore County Public Schools.
- Flanagan, D. P. & Alfonso, V. C. (2011). *Essentials of specific learning disability identification*. New Jersey: John Wiley & Sons, Inc.
- Hornby, G. (2014). *Inclusive special education: Evidence-based practices for children with special needs and disabilities*. New York, NY: Springer.
- Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. (2009). *Peraturan menteri pendidikan nasional (permendiknas) republik indonesia no 70 tahun 2009 tentang pendidikan inklusif bagi peserta didik yang memiliki kelainan dan memiliki potensi kecerdasan dan/atau bakat istimewa*. Jakarta: Depdiknas.
- Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. (2014). *Peraturan menteri pendidikan dan kebudayaan (permendikbud) republik indonesia no 157 tahun 2014 tentang kurikulum pendidikan khusus*. Jakarta: Depdiknas.

- 
- Lewis, A. & Norwich, B. (2005). *Special teaching for special children: Pedagogies for inclusion*. New York, NY: Open University Press
- Mirawati, M. (2020). *Identifikasi anak berkebutuhan khusus di sekolah inklusi*. Yogyakarta: Deepublish.
- Olivia, S. (2017). *Pendidikan inklusi untuk anak-anak berkebutuhan khusus: Diintegrasikan belajar di sekolah umum*. Yogyakarta: Penerbit ANDI.
- Pratiwi, R. P. (2021). *Penyelenggaraan sekolah untuk anak berkebutuhan khusus*. Yogyakarta: Maxima
- Purwati, S. (2017). Program literasi membaca 15 menit sebelum pelajaran dimulai untuk meningkatkan hasil belajar membaca dan menghafal surah pendek. *Jurnal Ilmu Pendidikan Sosial, Sains, dan Humaniora*, 3(4), 663-670.
- Utami, I. H., Zahriani, N. J. F., Siregar, T. R. A., & Wati, R. (2020). *Pendidikan dasar inklusif: Teori dan implementasi*. Yogyakarta: Bintang Pustaka Madani.
- Wijaya, D. (2019). *Manajemen pendidikan inklusif sekolah dasar*. Jakarta: Prenadamedia Group.